

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia disebut sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya alam, banyak suku, keberagaman dan ras yang multi bahasa beserta aksaranya. Istilah multikulturalisme adalah masyarakat dengan berbagai keunikan dan kekayaan yang dimiliki. Kekayaan suku dan budaya di nusantara yang jumlahnya mencapai ribuan masing-masing memiliki kekayaan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku yang terwujud dalam kebudayaan. Kebudayaan yang tersebar luas di nusantara ini akan menumbuhkan semangat kreatifitas bangsa serta terciptanya kekuatan mempertahankan budaya dari ancaman dan gempuran globalisasi luar yang ingin merebut. Salah satu tokoh walisongo yang dapat menyelaraskan nilai-nilai budaya daerah pada masanya sebagai jalan dakwah Islam adalah Syaikh Ja'far Shodiq atau dikenal dalam peradaban islam di pulau jawa dengan nama Sunan Kudus, penyampaian agama Islam secara beradab, halus dan toleran melalui budaya yang majemuk di Kota Kudus sehingga tak sedikit yang mengikuti ajarannya.¹

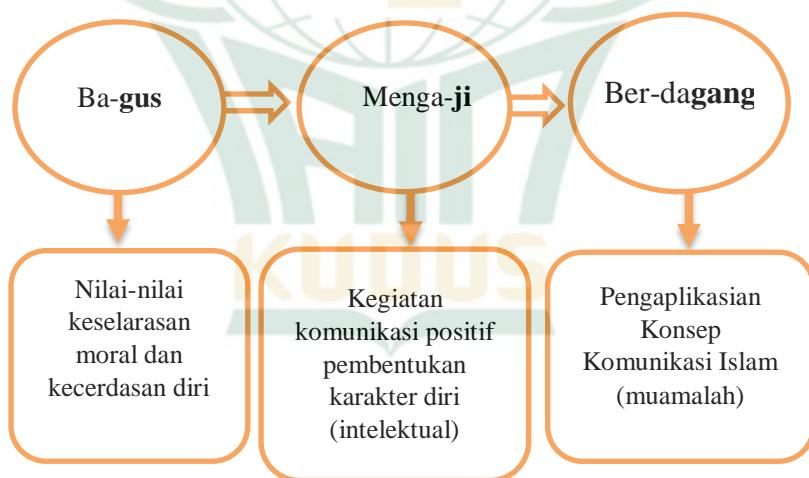
Istilah Gusjigang dalam kehidupan masyarakat Kudus dapat dikenal berdasarkan pengkajian teks tentang Gusjigang tersurat asal usul Gusjigang sebagai berikut: “Munculnya Gusjigang sesungguhnya tidak secara tiba – tiba. Konon Gusjigang muncul hasil dari pergulatan panjang Sunan Kudus serta warga sekitar Menara Kudus. Gusjigang merupakan akronim dari kata “gus – bagus” , “ji - ngaji” , “gang – dagang.” Maka filosofi gusjigang dijadikan semangat seseorang dalam hidup seyogyanya memiliki predikat “bagus” berlaku sopan, mau mengaji dan rajin belajar serta memiliki mata pencaharian salah satunya berdagang.”

¹ Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup Gusjigang Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*, Alumni Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 2, Desember 2018), 100.

Menelaah nilai luhur yang ada pada falsafah Gusjigang mengajarkan pentingnya menjaga tingkah laku baik dalam penampilan fisik yang bagus, bagus rupa dan bagus laku. Kesalehan dalam beragama (religius), dan berdagang sebagai identitas usaha ekonomi.² Gusjigang adalah sebuah filosofi yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Filosofi ini begitu lekat dengan masyarakat Kudus karena Gusjigang dianggap sebagai perwujudan karakter masyarakat Kudus. Selama ini masyarakat Kudus dikenal sebagai seseorang yang bagus dalam penampilan, mempunyai jiwa entrepreneur, baik perilakunya dan mempunyai pemahaman agama yang luas.³

Konsep praktis gusjigang untuk memudahkan pemahaman dan konsepsi dakwah melalui pendekatan lokal oleh sunan Sunan Kudus yang menghasilkan skema gusjigang dari pengembangan konsep tersebut:

Gambar 1. 1. Konsep Praktis Gusjigang



² Sunarti, Bakhrudin All Habsy, *Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Jigang*, Bimbingan dan Konseling – (Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol 1, No 1, September 2018), 28-29.

³ Nur Said. “*Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)*.” (Jurnal Penelitian Islam Empirik, 2013), 117–38.

Keseimbangan berjalannya ketiga bagian dari konsep diatas dapat terintegrasinya komunikasi Islam yang baik kepada masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai jalan alternatif melalui pendekatan lokal guna mengedepankan kebudayaan bangsa melalui proses komunikasi Islam. Menelaah dari pernyataan Kasali bahwa orang asia condong perhatiannya terhadap sebuah proses sosial, berbeda dengan orang barat yang berfokus pada hasil akhir dan kemampuan personal. Kaitannya dengan nilai Gus (Bagus) yang diajarkan oleh Sunan Kudus sebagai pemimpin dan waliyullah memberikan contoh baik kepada masyarakat sehingga cerminan berakhlak karimah harus dimiliki utamanya bagi para pemimpin.

Allah Ta'ala berpesan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat : 125 sebagai berikut :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
 إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ
 طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



Artinya : “dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud" (QS.Al-Baqarah: 125).⁴

⁴ Alquran, Al-Baqarah ayat 125, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 19.

Pentingnya peran pemimpin dalam masyarakat menjadi tokoh teladan dan panutan warganya, sehingga setelah diangkat menjadi pemimpin hendaklah memberi contoh baik tidak sombong dan waktunya diluahkan untuk membantu warga masyarakat, memberikan solusi dalam segala hal dan bidang. Buahnya akan Allah angkat derajat seorang pemimpin dan masyarakatnya sebab mereka gemar mengamalkan kebaikan merubah pola sikap hidup yang sesuai al-Quran dan al-Hadits.

Nabi Muhammad SAW. Dari kepemimpinan berkonsep hidayah dan bernasihat pada kebenaran selaras dengan firman Allah Ta'ala diatas, maka setiap muslim hendaknya belajar mencari bekal sebanyak-banyaknya dengan mengaji, mengkaji ilmu pengetahuan dan sains, teknologi untuk media menyampaikan pesan dan komunikasi Islam. Bersumber dari al-Qur'an Surat Al-Mujaddalah ayat 11, menerangkan bahwa :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui

apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Mujadalah: 11).⁵

Seyogyanya menjadi manusia adalah gemar untuk saling tolong-menolong memberi kelapangan kepada orang yang membutuhkan, sebagai bentuk kemanusiaan dan tanda orang yang sosialis, bisa memahami serta mengerti keadaan lingkungan mau bersumbangsih sesuai kemampuan yang dimiliki baik ilmu, tenaga, pikiran, materi dan logistic, sehingga dari sinilah akan terasa manisnya iman karena bisa beramal baik.

Falsafah hidup ajaran Kanjeng Sunan Kudus yang pungkasan adalah “*gang*” (berdagang) bermuamalah dengan sesama manusia untuk saling memberi manfaat dan mendapat keuntungan tanpa merugikan satu diantara keduanya (pembeli dan pedagang). Maka dalam konsep dagang ini Sunan Kudus ingin menanamkan kemampuan berkomunikasi baik sesuai ajaran, dan norma yang berlaku di suatu daerah yaitu nilai-nilai positif *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang artinya dekat hubungannya kepada Sang Maha Pencipta dan bersikap yang wajar sebagaimana layaknya memanusiaikan manusia. Sehingga dalam berdagang memiliki landasan atau pedoman dengan maksud wujud taat beribadah kepada-Nya memanfaatkan waktu untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga, dengan jalan menjemput rezeki dengan jalan halal dan kemanusiaan.⁶

Perjalanan Sunan Kudus dalam menyampaikan pesan komunikasi Islam (perintah Allah Ta’ala) untuk bersikap jujur, amanah, menyampaikan dan cerdas kepada masyarakat kota Kudus melalui singkatan penuh makna (*Gusjigang*), meski secara perlahan dan bertahap sebagian warganya sudah terlaksana, contoh penerapannya dalam membangun

⁵ Alquran, Al-Mujadalah ayat 11, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 543.

⁶ Rakai Panangaran, *Gusjigang: Aplikasi Dalam Mengelola Bisnis Dengan Mempertimbangkan Local Wisdom (Studi Kasus Pada Ihdina Group Dalam Berbisnis Dengan Menerapkan Semangat Gusjigang*, (Universitas Diponegoro, 2014), 19.

kepercayaan kepada orang lain bahwa produk yang dijual itu benar-benar baik, sebagaimana yang disampaikan saat membujuk calon pembeli atau mengiklankan serta sesuai dengan kondisi barang yang ada dan dijualnya sehingga orang yang membeli percaya dan puas akan produk yang telah dibeli untuk kemudian diambil manfaat darinya.⁷

Laku Gusjigang warisan Kanjeng Sunan Kudus mengajarkan kebaikan dalam berkomunikasi, membentuk kepribadian berkarakter da'i, dari teks Gusjigang tersebut diatas dapat ditelaah beberapa nilai diantaranya : (1) kemenarikan berkomunikasi, (2) kemenarikan interpersonal, (3) religius, (4) tekun, (5) jujur, (6) bertanggung jawab, (7) Barokah.

Raden Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus yang merupakan bagian dari Wali Songo, Petuah Gusjigang yang beliau ajarkan mencerminkan keselarasan dalam hidup seimbang beramal dan berlaku untuk bekal hidup di dunia dan akhirat, harapannya bertambah sprit keagamaan, pengembangan diri dan terimplementasikannya hubungan sosial dengan antar masyarakat yang rukun dengan perantara disusunnya penelitian yang berjudul, "Bagus Ngaji Dagang (Gusjigang) Sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus (*Studi Kasus Multikulturalisme Masyarakat di Desa Kauman*)

B. Fokus Penelitian

Berfokus pada latar belakang tersebut diatas, penelitian ini mengkaji tentang : Bagus Ngaji Dagang (Gusjigang) Sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus (*Studi Kasus Multikulturalisme Masyarakat di Desa Kauman*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara Sunan Kudus menyampaikan pesan Gusjigang

⁷ Ainna Khoiron Nawali, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*, Vol. Xv, No. 2, (2018), 104.

2. Apa saja prinsip Komunikasi Islam Sunan Kudus dalam falsafah Gusjigang di desa Kauman yang masyarakatnya multikulturalisme?

D. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Sunan Kudus menyampaikan filosofi Gusjigang
2. Memahami prinsip Komunikasi Islam Sunan Kudus di desa Kauman yang masyarakatnya multikulturalisme.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa membantu dan memberikan kontribusi manfaat penelitian baik dari manfaat yang sifatnya teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan bagi para pembaca dan masyarakat umumnya yang ingin tahu tentang sejatinya makna “Gusjigang” sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus.
 - b. Sebagai spirit motivasi diri dalam meningkatkan rasa syukur, sabar serta ikhtiar dalam menjalani kehidupan yang hubungannya dengan tiga unsur, hubungan kepada tuhan, sesama makhluk hidup dan diri sendiri.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dakwah agama terutama dalam mendalami berbagai bentuk metode dan pendekatan agar terhindar dari kesalahan dalam berdakwah.
 - b. Bagi para pembaca setia terkait nilai yang tersirat dari filosofi bagus ngaji dagang (gusjigang) sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus (Studi Kasus Multikulturalisme masyarakat di Desa Kauman)

- c. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang penelitian nilai konseptual tentang ilmu komunikasi yang tersimpan dalam filosofis Gusjigang.

F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kerangka teori yang berisikan kajian teori-teori terkait dengan judul penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pernyataan penelitian.
- BAB III** Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik menganalisis data.
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran penelitian, dalam hal ini adalah gambaran umum Gusjigang, (meliputi : sejarah Gusjigang, Metode Komunikasi Islam Sunan Kudus, kepada masyarakat multikultural di desa kauman Kudus kendala dan solusi dalam berdakwah) dan analisis data penelitian.
- BAB V** Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.